

TEOLOGI ANTROPOSENTRIS

(Studi Pemikiran Hassan Hanafi)



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

M. Azmil Muftaqor
NIM: 00510104

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2006**

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain.
Muhammad Mansur, M. Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara M. Azmil Muftaqor
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
Di –
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : M. Azmil Muftaqor

NIM : 00510104

Jurusan : Aqidah Filsafat

Fakultas : Ushuluddin

Judul : Teologi Antroposentris: *Studi Pemikiran Hassan Hanafi.*

Bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Demikian, Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 Maret 2006

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150 178 204

Pembimbing II



Drs. Muhammad Mansur, M. Ag
NIP. 150 259 570



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1365/2006

Skripsi dengan judul : Teologi Antroposentris (Studi Pemikiran Hassan Hanafi)

Diajukan Oleh

1. Nama : M. Azmil Muftaqor
2. NIM : 00510104
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosahkan pada hari : Jum'at, tanggal : 7 April 2006 dengan nilai : 85 (A-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. Muhammad Yusup, M. SI.
NIP. 150267224

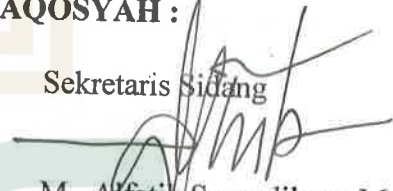
Pembimbing/merangkap Penguji


Prof. DR. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

Penguji I


Drs. Sudin, M. Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang


M. Affatih Suryadilaga, M. Ag.
NIP. 150289206

Pembantu Pembimbing


Drs. Muh. Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Penguji II


Fahudin Faiz, M. Ag.
NIP. 150298986



Yogyakarta, 7 April 2006

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum.
NIP. 150088748

HALAMAN MOTTO

Aku bukanlah Tuhan

Malaikat.....

Ifrit.....

Setan..

Aku bukan Muhammad

Bumi....

Bukan Langit

Aku hanyalah manusia

Mungkin bisa jadi segalanya

Yogyakarta, 13 Maret 2002

Ku Pahami diriku

Lalu kuhadirkan agama-Mu

Yogyakarta, 13 Maret 2003

Gibran Fat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	ša'	s	š (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	šad	š	š (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-

ك	lam	l	-
ل	mim	m	-
م	nun	n	-
ن	waw	w	-
و	ha'	h	-
هـ	hamzah	'	apostrof
ء	ya	y	-
ي			

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> 'iddah
---------------	--------------------	-------------------------------

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> 'illah
-------------	--------------------	-------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	Fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
نكر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
نكر		ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yāzhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تسمى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā’</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala persembahkanku kepada Allah SWT, pembimbing dan pemegang misteri kehidupan manusia. Dialah Tuhan dari segala Daya dan Kemampuan, hambamu bersimpuh, memohon dalam do'a supaya pencerahan diri mampu mengantarkan kehidupan dalam Tauhid. Salam kepada Pejuang kemanusiaan Rasulullah Muhammad SAW. Terima kasih atas risalah yang telah ditegakkan bagi manusia.

Dalam proses penulisan skripsi ini, beberapa pihak telah terlibat. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijag Yogyakarta beserta Seluruh staf Tata Usaha (TU).
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku pembimbing I. Yang mengarahkan dan menunjukkan dalam rumusan dan orientasi penyelesaian Skripsi
3. Bapak Muhammad Mansur, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberi pengarahan dan menunjukkan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Sudin M. Hum sebagai Ketua jurusan Aqidah Filsafat
5. Bapak Fakhrudin Faiz, M.Ag selaku Sekjur dan Dosen atas waktu yang telah diberikan untuk berbincang-bincang.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, yang telah membagi pengetahuannya.

7. Bapak H. Nurhadi dan Ibu Hj. Karmonah yang sudah menyerahkan hidupnya untuk anakmu.
8. Ibu Kafshotun, Pak Udin, Bu Sutin, Ibu Nyai Hj. Aromi Abdurrahim. Ibu-ibuku yang selalu mendorongku untuk selalu konsisten dan bersabar dalam menajalani kehidupan.
9. Kakak Abd. Kholik, Fauzi, Mbak Qomariyah, Syaifudin Zuhri, Mbak Is. Mbak Badriyyah, adik Masduki Hariri, Abd. Basith, Dek Luth terima kasih atas dorongan dan kehangatan yang selalu hadir dalam keluarga.
10. Temanku, Amer Molen, Raja Agus, Iwan K. Mak Wet, Dzulfaroh, Iyem, Butho, Dakir, Nita, Aini Ainur, Juragan, Kholas, Usman, Tasyrik, Uz-Uz, Penta, Ella Nurlaila, Nuril Hidayah. Anas Amin, Mas Heri, Yu Nita. Dan semua teman-teman AF, Ushuluddin, kalian tawarkan yang berbeda.
11. Forum Meja Kopi Blandongan, Obrolan Kopi Kopma, Image's Friends Yogyakarta, Wahyu "Peracik Kopi Imajinatif," Paguyuban GHOUL, TB-TB, PMII, PSM, IPNU Sedayu, Sanggar SUFI Gudang, berani hidup adalah PiLiHaN.
12. Khusus untuk Najich, Habib, Muslimin, Monyet, Empong, Taufiq, Istiqomah, Himmatul Aliyah, Ulum dan Istri, tak ada jarak antara kita.
"Menciptakan kebersamaan dalam keterpisahan"

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga sumbangan yang telah diberikan kepada penulis bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 20 Maret 2006

Penyusun

Mei Azmil Mustaqor Sukmo
NIM 005 10 104



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Realitas dunia Islam menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Termasuk dari para pemikir Islam sendiri. Mereka melihat bahwa umat Islam sudah saatnya membangun kembali dunianya yang telah terkoyak. Mendapatkan kembali kemerdekaannya secara penuh. Serta mengatur kehidupan kembali yang telah terkoyak tersebut. Dalam kenyataan dunia islam memerlukan perubahan-perubahan untuk memperbaiki keterpurukannya.

Salah satu pemikir pembaharu tersebut adalah Prof. DR. Hassan Hanafi, seorang pemikir kontemporer yang berkebangsaan Mesir. Hassan Hanafi menilai dunia Islam dalam kondisi yang jauh terpuruk, sehingga perlu untuk mengadakan perbaikan. Oleh sebab itu, sang Tokoh ini meluncur gagasan pembaharuannya yang disebut dengan Proyek *Turās* dan *Tajdid*. Proyek tersebut memiliki tiga agenda besar yaitu Sikap Kita terhadap *Turās* (Tradisi) Klasik, Sikap Kita terhadap *Turās* (Tradisi) Barat, serta yang terakhir adalah Sikap Kita terhadap Realitas. Semua dari agenda proyek tersebut merupakan atwaran bagi permasalahan dalam Dunia Islam.

Dalam penjelasan proyek yang pertama yaitu sikap kita terhadap tradisi klasik, Hanafi melakukan rekonstruksi dalam bidang teologi. Hanafi menilai teologi klasik masih bersifat teosentris, artinya pembahasan teolginya masih berkuat pada wacana ketuhanan semata. Oleh karena itu, bagi Hanafi, teologi sekarang sudah saatnya mengaitkan dirinya dengan realitas manusia. Hingga Hanafi menawarkan konsep teologi yang disebut dengan teologi Antroposentris, yaitu sebuah teologi yang berbasis pada kemanusiaan. Bukannya pada ketuhanan semata.

Makanya dalam teologi Antroposentris memiliki semangat pembebasan. Menjadikan manusia sebagai landasan bagi sebuah konsepsi teologi. Berarti memahamai realitas manusia sebagai manusia yang hidup. Hanafi berangkat dari sebuah relitas kemanusiaan. Memanusiakan teologi dan membangun teologi yang dapat memberikan landasan konsepsi bagi kehidupan manusia. Mentrasnformasikan kemanusiaan dalam konsep teologi. Mengaitkan Tuhan dengan manusia. sejarah dengan ketuhanan. Serta tentunya realitas manusia dengan Wahyu Tuhan. Sebuah teologi yang terbangun dari semangat kemanusiaan dan juga berbasis kepada kemanusiaan. Itulah yang digambarkan dengan Teologi Antroposentris. Fokus pemikiran inilah yang menjadi konsentrasi kajian dalam pembahasan bab-bab yang ada didalam skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAKS.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Metode Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II HASSAN HANAFI: POTRET KEHIDUPAN DAN INTELEKTUAL

A. Latar Belakang Kehidupan dan Intelektual Hassan Hanafi.....	18
B. Corak Pemikiran Hassan Hanafi	24
C. Metodologi Pemikiran Hassan Hanafi.....	31
D. Tahap-tahapan Kesadaran Hassan Hanafi	39

BAB III *TURĀS*: SIKAP KITA TERHADAP *TURĀS* KLASIK

A. Proyek <i>Turās</i> dan <i>Tajdid</i>	46
B. Sikap Terhadap <i>Turās</i> Klasik	51
C. Sikap Terhadap <i>Turās</i> Barat.....	65
D. Sikap Terhadap Realitas	71

BAB IV *TAJDID*: REKONSTRUKSI KALAM HASSAN HANAFI

A. Metodologi Teologi Hassan Hanafi.....	74
B. Reorientasi Kalam: Dari Teosentris Ke Antroposentris.....	79
C. Menimbang Rasionalitas Mu'tazilah.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran.	106

DAFTAR PUSTAKA.	108
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi keagamaan, teologi dipandang sebagai unsur yang penting yang mendasari sebuah agama. Tanpa teologi, maka tidak ada yang namanya agama. Karena itu dapat difahami jika teologi menjadi bidang kajian yang mentradisi dalam semua agama. Ratusan bahkan ribuan buku telah ditulis untuk membicarakan masalah teologi ini, yang semuanya bertujuan untuk mensucikan Tuhan.¹

Teologi (Ilmu Teologi) demikian dijelaskan Nurcholis Majid, merupakan bidang strategis sebagai landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam, karena sifatnya metodologis,² senada dengan penjelasan diatas Gustavo Guiterez menjelaskan, teologi merupakan aspek penting karena dapat berfungsi sebagai refleksi kritis atas tindakan manusia dalam melihat realitas sosial yang dihadapinya.³

¹ Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*, (Jakarta: CV. Mustika Bahmid, 2002), hlm. 23

² Nurchlilish Madjid, "Aktualisasi Ajaran Aswaja", dalam, *Islam Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 61

³ Gustavo Guiterez, *A Theology of Liberatin*, (New York: Maryknoll, 1973), hlm.5. Banyak juga para pemikir Islam yang menjelaskan peranan *Tauhid*, salah satu aspek penting dalam Ilmu Teologi, sebagai hal yang fundamental. Ismail Raji Al Fariuqi, misalnya, menyatakan Bahwa iman merupakan aspek penting dalam pembangunan peradaban manusia. Lebih lanjut lihat dalam Ismail Raji Al Faruqi, *Tauhid: Its Implication for Thought And Live* (Kuala Lumpur: The Internasional of Islamic Thought, 1982)

Ilmu tentang Tuhan (teologi/Teologi), dalam diskursus keislaman sesungguhnya mengalami pembakuan tetapi "demanding". Sayangnya, k tika permintaan itu dimintakan jawabanya, maka akan terjerat dengan dogma: janganlah engkau berfikir tentang Tuhan, tetapi berfikirlah ciptaan Tuhan. Sebab siapa mengetahui dirinya, dia akan mengetahui Tuhannya. Karenanya Tuhan dalam Islam menjadi "zona yang tak tersentuh", wilayah yang tak mungkin kita temukan jawabannya. Nabi Muhammad SAW menyebutnya dengan *Qul ar-r hu: min amri rabb *.

Ketika membicarakan tentang relasi Tuhan dengan manusia, *Mind set* pemikiran Teologi selalu bersifat *teosentris*, dimana Tuhan menjadi segala pusat kekuatan dan kekuasaan. Sedangkan manusia harus tunduk dan ditundukkan di hadapan Tuhan. Dalam pembahasan Teologi, banyak orang mulai mempertanyakan apa relevansi teologi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial kemanusiaan. Pertanyaan ini karena teologi, alih-alih menjawab persoalan manusia, dalam banyak hal justru dimanfaatkan sebagai alat untuk melakukan penindasan kepada manusia. Karena itu, teologi bukan sarana untuk melakukan transformasi masyarakat. Tapi lebih sebagai bidang kajian untuk "mentransformasikan Tuhan".⁴ Cara berfikir dikotomis seperti ini, menganggap agama adalah cara manusia untuk bertuhan (teologi teosentris), suatu teologi yang mengajak manusia untuk meninggalkan segala-galanya demi Tuhan. Karena kita

⁴ Rumadi, *loc cit.*,

semua berasal dariNya, maka kepada Tuhanlah kita serahkan segalanya. Sebab segalanya tidak penting kecuali Tuhan itu sendiri.⁵

Dengan nalar *teosentris* tersebut kehidupan adalah perjalanan hidup dengan kehadiran Tuhan yang menampakkan diri (*maujūd*) dimana-mana. Tuhan tidak hanya menciptakan manusia, tetapi juga mengintervensi mendatangi dan bersemayam dalam kehidupan duniawi. Dia dianggap hadir dalam bentuk fisik dalam setiap sudut duniawi. Karenanya, kehidupan manusia adalah kehidupan *pasif, linier, status quo, monoton*, dan kepasrahan bahkan wujud dalam absolutissitas skenario.⁶ Terkait dengan realitas sosialnya sendiri, teologi adalah sama sekali terpecah. Teologi adalah wilayah Ketuhanan, sedang realitas sosial adalah wilayah kemanusiaan. Jika mengikuti pandangan ini, maka tidak ada kaitanya antara teologi dengan transformasi sosial. Artinya kalau ingin menjadikan teologi sebagai basis transformasi sosial tidak akan dapat kita temukan signifikansinya. Lalu teologi macam apakah yang dapat diajadikan sebagai basis transformasi sosial?

Oleh sebab itu dalam konteks ini, sebagaimana ungkapan Cak Nur, pentingnya sebuah upaya "memanusiakan teologi" dan "menteologikan manusia." Karena itulah para teolog mulai memfikirkan untuk merumuskan sebuah faham teologi alternatif yang berpihak kepada manusia, sehingga muncul istilah teologi pembebasan yang belakangan juga sering diadopsi oleh beberapa pemikir Islam.

⁵ Air Langga Pribadi & M. Yudhie R Haryono, *Post Islam Liberal, Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, (Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari, 2002), hlm. 94-95.

⁶ *Ibid.*,

Teologi pembebasan ini dianggap lebih berfihak kepada manusia.⁷ Dalam sebuah upaya untuk menghilangkan kemiskinan dan ketidakadilan sebagai wujud gerakan pembebasan.⁸ Atau orang-orang Nahdhiyyin menyebutnya dengan istilah Teologi pembangunan.⁹ Yang dimaksud adalah pembangunan bagi manusia dan kemanusiaan.

Apabila nalar dikotomis masih dipegang dalam pemikiran tologi, maka ketauhidan akan difahami secara sederhana dengan keberimanan,¹⁰ menurut Cak Nur, masih berhenti pada kepercayaan pada "tuhan" meski sebenarnya pengertian teologi *teosentris* tersebut menghasilkan dampak-dampak yang baik, berupa adanya pegangan hidup, meski itu bisa palsu. Akan tetapi menurut Cak Nur, justru yang lebih jelas berbahaya, nyata merugikan, adalah dampak sampingnya, yaitu pembelengguan pribadi dan pemerosotan harkat kemanusiaan.¹¹ Kepercayaan dalam pengertian ini masih belum pada kepercayaan kepada Tuhan. Sudah

⁷ Rumadi, *op cit.* hlm. 24

⁸ Djam'annuri, *Pencarian Paradigma Baru Pemikiran Ilmu Teologi*, dalam *Esesnsi, Jurnal Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Vol. 3 No. 2 Juli 2002, hlm.162

⁹ Teologi Pembangunan pada dasarnya menyoroti tantangan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, Bangsa dan Negara dalam pembangunan dalam terang Iman dengan tujuan agar tantangan dan permasalahan itu dengan demikian dapat difahami secara lebih jernih, lebih mendasar, lebih luas, dan lebih realistis dan selanjutnya dengan demikian menyumbangkan gagasan-gagasan bagi masyarakat, Bangsa dan Negara untuk mengembangkan tawaran-tawaran solusi yang setepat-tepatnya terhadap tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan itu. Lihat. M. Masykur Amin, (ed), *Teologi Pembangunan, Paradigma baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU, 1989), hlm. 234

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Efek Pembebasan Semangat Tauhid: Telaah Tentang Hakekat dan Martabat Manusia Merdeka Karena Iman*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 74

¹¹ Nurchlois Madjid, *Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 99-100.

menjadi keniscayaan, perlunya pergeseran paradigma dalam khazanah teologi (Ilmu Teologi). Karena kalau teologi masih berbincang dengan masalah Tuhan (Teosentris) dan tidak mengaitkan diskursusnya dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal (antroposentris), maka rumusan teologinya lambat laun akan *Out of Date*.¹²

Oleh karena, titik balik dari pemikiran yang beranggapan bahwa agama sebagai cara orang bertuhan saja (teosentris), telah melahirkan pemikiran baru yang sebaliknya, yaitu agama juga merupakan cara orang untuk ber manusia. Dalam cara pemahaman agama semacam ini, dapat memunculkan teologi yang bersifat *antroposentris*. Suatu teologi yang dapat memberi tempat bagi manusia menempa diri sebagaimana mestinya. Tuhan telah menciptakan alam semesta, oleh karena itu manusia dengan kesadaran Tuhanya dapat mengolahnya dengan bertanggungjawab dan seimbang. Sebab inti agama adalah cara manusia memanusiaikan manusia, mensejahterakan manusia. Bagi Hanafi teologi yang bersifat *antroposentris* masih berpijak dengan dengan teologi *teosentris*.

Hassan Hanafi dalam bukunya *Min al-'Aqīdah ilā al-šaurah; Muḥāwalah li I'ādāt Binā' Ilmu Uṣūl ad-Dīn* (Dari Akidah ke Revolusi, upaya untuk mengembangkan kembali ilmu Ushuludin) memberikan kritiknya terhadap karya pemikiran Teologi terdahulu sebagai sesuatu hal yang telah jauh dari semangat pembaharuan bagi kemanusiaan, selalu *mensubordinasikan* manusia. Inilah akar metodologis teologi (Teologi) Klasik yang harus dirombak secara radikal,

¹² Amin Abdullah, *Falsafah Teologi di Era Postmodrnisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 42

mestinya, lanjut Hanafi, risalah teologi harus dimulai dengan pernyataan "demi bumi kaum muslim yang terjajah, demi kebebasan manusia kaum muslimin dalam menghadapi serangan lawan, demi keadilan sosial dan persamaan dan sebagainya."¹³

Lontaran kritik terhadap tradisi pemikiran Teologi klasik ini didasarkan pada realitas dimana Hanafi memandang pentingnya upaya revitalisasi dan reaktualisasi tradisi Teologi dalam konteks kekinian. Teologi yang selama ini telah diklaim mandul mesti disegarkan kembali sehingga teologi akan mampu berdialektika dengan realitas kekinian sehingga melahirkan paradigma-paradigma baru sesuai dengan kebutuhan zaman. Keilmuan teologi yang berkembang selama ini hanya bersifat *teosentris*, teologi yang pembahasannya senantiasa melekat dengan masalah-masalah ketuhanan merupakan bentuk teologi yang sudah berwajah tua (*old fashion*).¹⁴

Harus diakui, tradisi teologi Sunni tidak mempunyai perangkat sosial untuk menjawab berbagai problem kemasyarakatan, tidak mampu bergulat dalam belantara "anarki pemaknaan" gagap mengakomodir derasnya dinamika sosial, dan rapuh untuk menjadi pijakan bagi pemberdayaan masyarakat, yang lebih berorientasi sosial, kemanusiaan dan kerakyatan. Kritik semacam ini bukanlah hal yang mengada-ada, tapi merupakan kegelisahan banyak orang yang menyadari pentingnya teologi dalam proses transformasi dan pemberdayaan rakyat, sesuatu

¹³ Hassan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*, Asep Usman Ismail, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm.31

¹⁴ Hassan Hanafi, *Islamologi III; dari Teosentris Ke Antroposentris*, alih bahasa, Miftah faqih,(Yoyakarta; LkiS, 2003), hlm. 65

yang tidak ditemukan dalam teologi konvensional. Kajian-kajian teologi Sunni konvensional sebagian besar berputar-putar pada peradaban teori yang melangit dan hampir-hampir tidak ada kaitanya dengan rakyat. Tema-tema yang diangkat dalam teologi konvensional itu selalu saja berbicara pada "aras atas" seperti Tuhan, malaikat, langit, akhirat, surga, kitab suci dan seterusnya. Sedangkan tema-tema yang berkaitan dengan "aras bawah" seperti manusia, rakyat, dunia, bumi, dan seterusnya hampir-hampir tidak mendapatkan porsi. ¹⁵

Hilangnya wacana kemanusiaan dalam tradisi klasik kita (tradisi pemikiran teologi) menjadi pertanyaan bagi Hassan Hanafi. Padahal nilai-nilai agama mempengaruhi kesadaran manusia. Begitu juga dengan apa yang dikemukakan oleh Soedjatmoko bahwa "agama merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan pola-pola persepsi manusia." ¹⁶ Agama turut membentuk kesadaran subyek yang membentuk kebudayaannya. Namun mengapa dimensi kemanusiaan (kebudayaan) tidak menemukan bentuknya dalam sejarah pemikiran klasik umat Islam. Seperti halnya, bagaimana bentuk manusia lahir dalam wacana dan pergulatannya dengan relasi ketuhanan.

Maka gagasan Hassan Hanafi dalam Teologi memiliki sebuah signifikansi dalam pembangunan manusia sebagai pembentuk kebudayaannya. Gagasan kebudayaan yang di sandarkan pada nilai-nilai *Tauhid* (ketuhanan). Meskipun dalam masalah kebudayaan bukan hanya subyek yang menjadi penentu. Namun kesadaran subyek kiranya menjadi fondasi awal dalam membentuk kebudayaan.

¹⁵ Rumadi, *loc. cit.*, hlm. 13

¹⁶ Soedjamoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta: LP3S, 1984). hlm. 208.

Gagasan yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi adalah dalam upaya membangun kembali umat Islam. Rekonstruksi Teologinya berbasis pada manusia. Yang disebut dengan Teologi Antroposentris. Teologi antroposentris ini diorientasikan untuk membangun kesadaran umat Islam untuk berjuang dan membangun kembali dunianya. Serta mengambil kembali hak-haknya dari *Imperialisme* Barat. Sebagaimana yang dingkapkan Hasan Hanafi, keimanan kami adalah “Tradisi dan Modernitas’ Kami mengharapkan perbaikan umat, membebaskan negeri-negeri mereka, memperbaiki dan mengatasi keterbelakangan, mengembalikan kepercayaan dirinya yang terdalam, menggerakkan peradaban kembali setelah sekian lama mandeg, membangun kesadaran manusia dari individualistik menuju kehidupan kolektif, dan membangun kembali kebudayaannya.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penyusun akan memberikan perhatian tentang pemikiran Hassan Hanafi tentang teologi Antroposentris. Maka penyusun menarik dua rumusan masalah yang akan diulas pada bab-bab berikutnya.

1. Bagaimana pandangan Teologi Antroposentris Hassan Hanafi?
2. Mengapa Hassan Hanafi merepresentasikan Rasonalitas dalam konsepsi Teologi Antroposentris?

¹⁷ Hassan Hanafi, *Min al-'Aqidah...*, *op. cit.*, hlm. Xxxvi-xxxvii

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun memiliki tanggung jawab akademik, maka penyusunan ini memiliki tujuan-tujuan tertentu, dan berharap penyusunan ini dapat berguna bagi pembangunan sosial keagamaan dalam masyarakat. Adapun tujuan dan kegunaan tersebut sebagai berikut:

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami gagasan yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi, Khususnya pada tema yang menjadi pilihan penyusun. Yaitu Teologi Antroposentris. Sebuah konsepsi Teologi yang berbasis pada manusia, dan bertujuan untuk membangun kembali peradaban umat Islam.
2. Menambah khazanah pemikiran Islam sebagai "Paradigma Alternatif" dalam memahami Wahyu dan hubungannya dengan manusia, membedah persoalan-persoalan keagamaan, persoalan sosial yang berkaitan dengan dunia Islam.

b. Kegunaan Penyusunan

1. Kegunaan dari penyusunan ini, untuk memenuhi tuntutan akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Memberikan sumbangan pada pertumbuhan dan perkembangan study keislaman, secara khusus pada Fakultas Ushuluddin, dan

umumnya di Universitas Islam Negeri Yogyakarta dalam rangka membangun Indonesia.

D. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam karya ilmiah, metode memiliki peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penyusunan dapat menentukan menentukan hasil penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan ketentuan standart yang harus dipenuhi. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Agar penyusunan ini memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara ilmiah-akademik maupun secara sosial-moral, maka harus didukung dengan metode penyusunan yang mampu menjadi kerangka eksplorasi dari berbagai bahan yang diperlukan

Penyusunan ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*), Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan *concern* penyusunan skripsi ini. Data-data sekunder akan dipergunakan untuk mendukung serta memperkuat data-data primer.

2. Metode Pengumpulan Data

Penyusunan ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*Library research*), oleh karena itu langkah pertama yang penyusun lakukan adalah mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan *concern* penyusunan

skripsi ini. Penyusun akan membatasi data-data yang secara khusus berhubungan dengan penyusunan ini yakni: *Min al-Aqidah ila Tsaurah, Dirasah Islamiyyah*. Karya Hassan Hanafi yang membahas tentang Teologi. Dan beberapa karangan Hassan Hanafi yang lainnya. Begitu juga tulisan-tulisan yang membicarakan tentang pemikiran Hassan Hanafi sebagai data sekunder.

3. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data primer maupun sekunder terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data-data yang sudah terkumpul tersebut. Dalam konteks ini akan digunakan dua model pengolahan berbagai data tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut.:

- a. Interpretasi¹⁸ adalah sebuah metode yang dipergunakan untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi dan merupakan landasan bagi metode hermeneutik untuk menyingkap kebenaran. Dengan metode ini data-data yang diperoleh dipahami menurut warna dan keunikannya tersendiri.
- b. Deskripsi¹⁹ yaitu cara untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang sifatnya mendasar atau untuk menguraikan secara teratur mengenai seluruh data-data yang diperoleh. Setelah data-data tersebut sudah diinterpretasikan, maka akan dilakukan suatu upaya penggambaran secara utuh dan komprehensif. Upaya ini dilakukan agar pembaca mampu memahami hasil penyusunan ini dengan baik.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁹ Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penyusunan Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 96.

4. Pendekatan

Jika metode dipergunakan untuk memotret secara datar data-data primer dan sekunder agar sebuah penyusunan dapat berjalan secara teratur dan sistematis, maka pendekatan penyusunan digunakan untuk melihat dari sudut pandang yang lain.

Oleh karena itu, dan tentu saja sesuai dengan relevansi penyusunan ini, penyusunan ini akan menggunakan pendekatan Hermeneutik. Hermeneutika merupakan sebuah ilmu tentang penafsiran, inti dalam hermeneutika adalah terjadinya “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”.²⁰ Paling tidak terdapat tiga prinsip dasar hermeneutik, yakni: *Pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap atau tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca. *Ketiga*, Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.²¹

E. Tinjauan Pustaka

Hassan Hanafi bukanlah orang asing dalam dunia pemikiran Islam. Pemikiran-pemikirannya mendapatkan respon yang luar biasa. Baik kalangan agamawan maupun dari kalangan pemikiran kebudayaan. Apalagi bagi kalangan

²⁰ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an, Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Elsaq, 2005), hlm. 5

²¹ *Ibid.*,

Indonesia, Hanafi sudah pernah datang sendiri ke Indonesia untuk mengenalkan proyek pemikirannya. Maka tidak heran bila pemikiran-pemikirannya, di Indonesia banyak dikaji dalam diskusi-diskusi dan seminar-seminar, bahkan menjadi kajian yang mendalam dalam kajian-kajian ilmiah. Seperti skripsi, tesis dan jurnal-jurnal pemikiran Islam kontemporer.

Setelah melakukan telaah pustaka, kajian tentang pemikiran Hassan Hanafi sudah banyak yang melakukan. Beberapa diantaranya seperti yang dilakukan oleh Kazuo Simogaki yang berjudul *Kiri Islam: Between Modernity and Posmodernity The Islamic Left and Dr. Hassan Hanafi's Thought A Critical Reading*. Merupakan penyusunan terhadap gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi yang tidak menafikan makna revolusioner Islam itu sendiri, dan juga mengingatkan kepada arus hegemonik peradaban Barat serta arus baru "dekonstruksi peradaban" dalam pemikiran Posmodernisme.

Konsep ini ditawarkan sebagai upaya untuk mengembalikan semangat umat Islam dengan kesadaran sosial, politik dan budaya, dalam kaneva pomodernisme. Serupa dengan yang telah dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid dalam artikelnya *Agama, Ideologi dan Pembangunan: Posisi Hassan Hanafi*, serta *Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya*.

Terdapat pula tulisan Abd. Kodir dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Oksidentalisme Hassan Hanafi*, memaparkan tentang latar belakang konsep Oksidentalisme Hassan Hanafi sebagai reaksi dalam menghadapi *westernisasi* dan upaya menghapus dikotomi antara *Euro-sentrisme* dan *Islam-sentrisme* ditingkat kebudayaan dan peradaban, serta mengungkapkan tentang konsep

Oksidentalisme Hassan Hanafi sebagai cara baru dunia Timur dalam memandang Barat, dengan harapan bahwa Timur-Islam mampu menempatkan diri dihadapan dunia Barat secara proporsional sehingga tidak terjadi adanya dikotomi yang merugikan salah satu pihak baik Timur maupun Barat.

Dalam skripsi yang berjudul *Konsep Dialektika Ego dan The Other dalam Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi*, Taufik Ramdani menguraikan bahwa konsep dialetika *Ego* yang digambarkan sebagai Timur-Islam dan *The Other* sebagai pihak lain (Barat) dalam gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi adalah logika tentang posisi, hubungan antara Timur dan Barat dalam siklus peradaban dan dalam perjalanan sejarah, serta sikap yang harus diambil Timur terhadap Barat. Yakni dengan membangun kesadaran tentang Eksistensi *Ego*-Timur dan orisinalitas budayanya dihadapan *The Other*, sehingga dapat menghentikan proses penyadaran kesadaran akibat proses alienasi demi terwujudnya keseimbangan antara Timur dan Barat.

Selain itu terdapat tulisan A. Ali Castro yang berjudul *Islam Kritis: Studi Tentang Pemikiran Modern Hassan Hanafi dalam Jurnal al-Yasar al-Islāmī*. Dalam tulisanya ini A. Ali Castro mengungkapkan secara komprehensif gagasan Hassan Hanafi tentang *Kiri Islam* dalam Jurnalnya *al-Yasar al-Islāmī* sebagai sebuah gerakan intelektual guna mencapai pembaharuan dan reformasi agama secara revolusioner dalam menghadapi ancaman-ancaman Kolonialisme, Proteksionisme, Kapitalisme, dan penindasan sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Afghani.

Dalam skripsi yang lain ditulis oleh Iwan Ridlwan yang berjudul *Paradigma Teori Sosial Kritis dalam Pemikiran Teologi Hassan Hanafi*, memfokuskan pembahasannya mengenai pemikiran Hassan Hanafi dari dimensi teologinya yang menekankan pada paradigma teori sosial Kritis yang diambil dari Marx dan mazhab Frankfurt. Yang bertujuan mempersiapkan umat dalam menghadapi berbagai penindasan ideologis dalam interaksi sosial yang telah diarahkan oleh cara berfikir *teknokratis* dan *positivistik* yang pada prinsipnya adalah *rasio instrumental* dan *rasionalitas teologis* untuk melestarikan *status quo* yaitu sistem yang mapan dalam masyarakat.

Seluruh penyusunan yang dieksplorasi diatas, sangat terkait dengan literatur yang ada dengan pokok-pokok pikiran Hassan Hanafi. Oleh sebab itu literatur-literatur tersebut akan menjadi data-data pendukung dalam penyusunan ini. Disamping dari data-data primer yang sudah ada.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, akan diuraikan dengan sistematika pembahasan yang terdiri dengan beberapa bab sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bab pertama ini berisi dengan Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Kegunaan Penyusunan, Tujuan Penyusunan, Telaah Pustaka, Metode Penyusunan, dan akan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, bab ini akan menjabarkan tentang latar belakang, deskripsi pemikirannya secara umum. Deskripsi tentang kondisi sosio-historis Mesir yang

menjadi tempat tinggal Hassan Hanafi sejak kecil. Kemudian akan dilanjutkan dengan usaha-usaha sang tokoh dalam perjuangan untuk membangun kematangan berfikirnya. Ruang lingkup kajian ini tidak hanya Mesir, melainkan sampai ke Perancis, yang dipilih Hassan Hanafi sebagai tempat untuk mengasah kemampuan intelektualnya. Begitu juga dengan aktifitas-aktifitas intelektual dan kesibukannya dalam berbagai lembaga untuk mensosialisasikan pemikirannya.

Dalam bab ini juga, akan dibahas tentang gaya pemikiran Hassan Hanafi. Melalui corak dan karakter pemikiran Hassan Hanafi. Dalam hal ini, beberapa analisis yang diberikan dari “pemirsa” yang telah merespon gagasannya, juga penyusun sebutkan. Semua usaha Hassan Hanafi, tidak lain adalah membangun kembali Dunia Islam yang tertuang dalam proyek Hassan Hanafi, yaitu proyek *Tradisi dan Modernisme*. Hal ini penyusun maksudkan sebagai pengantar untuk memasuki pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Dengan tujuan agar didapatkan gambaran yang utuh dan mengenai pada sasaran yang diinginkan oleh Hassan Hanafi.

Bab ketiga, setelah pengantar yang penyusun berikan pada bab kedua, pada bab ini penyusun menjelaskan tentang Proyek *Turās* dan *Tajdid* Hassan Hanafi. Gambaran secara umum tentang proyeknya tersebut sangat penting, walaupun secara global saja, dalam rangka memahami titik awal pemikirannya dan orientasi proyeknya. Pembacaan Hassan Hanafi terhadap *Turās* Klasik, khususnya dalam *Turās* Teologi klasik. Disertakan juga beberapa kritik yang dilontarkan oleh Hassan Hanafi mengenai *Turās* Teologi klasik. Pembahasan tentang beberapa kritik yang dikemukakan oleh Hassan Hanafi tersebut, tidak lain sebagai

landasan untuk membangun kerangka Rekonstruksi Teologi yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi, begitu juga dengan metodologi yang digunakan oleh Hassan Hanafi dalam rangka menyusun gagasan teologinya. Hingga sampai pada pembahasan yang mengantarkan pada bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan bab yang akan memaparkan pemikiran Hassan Hanafi tentang tema dari skripsi ini. Yaitu suatu gagasan tentang Teologi yang dibangun oleh Hassan Hanafi. Dalam pembahasan ini, memiliki dua titik tekan pada *pertama*; metodologi Teologi Antrposentris, ke dua: reorientasi pemikiran Teologi. Yaitu dari Teologi yang berbasis pada ketuhanan (Teosentris) menuju Teologi yang berbasis pada Kemanusiaan (Antroposentris), dan lebih menekankan pada cara manusia bereksistensi, dalam pergumulannya dalam dunia dan Wahyu.

Yang ke tiga adalah alasan Hanafi tentang mu'tazilah. Dalam pembahasan ini, argumentasi-argumentasi Hassan Hanafi memilih Mu'tazilah sebagai pilihannya untuk membangun kembali Teologi menjadi titik konsentrasi. Karena dengan jelas Hassan Hanafi memilih lima prinsip mu'tazilah dengan tanpa kritik sebagai pilihan merekonstruksi Teologi. Dari pembahasan ini, juga sebagai kesimpulan dari penyusunan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hassan Hanafi telah menawarkan proyeknya Turas dan Tajdid. Dalam proyek *Turās* dan *Tajdid* tersebut menawarkan gagasan tentang Teologi *Antroposentris*, yang tetuang dalam gaenda proyek pertama Sikap terhadap Tradisi Klasik Teologi antroposentris ini tidak lain merupakan usaha rekonstruksi terhadap Teologi (Kalam) kalsik. Teologi (Kalam) Klasik mempunyai orientasi hanya pada tema-tema yang “melangit” seperti Tuhan, Malaikat, langit, akhirat, surga kitab suci dan seterusnya. Konsepsi teologi yang teosentris tidak mempunyai visi transformatif, visi sosial dan kemanusiaan. Teologi (kalam) Klasik lebih bersifat teosentris, yakni menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala pergulatan pemikiran.

Tema yang muncul dalam Teologi Klasik, misalnya, tentang apakah Tuhan memiliki sifat atau tidak, dan juga sifat tersebut ada di dalam zat-Nya atau tidak. Begitu juga kalau muncul perdebatan tentang keadilan, tema-tema yang muncul dalam Teologi Klasik selalu dalam koridor keadilan Tuhan dan pembalasan perbuatan manusia kelak di akhirat. Begitu juga dengan masalah tentang apakah ada kebebasan bagi manusia, maka wacana yang dimunculkan juga berujung pada pembalasan kelak di akhirat. Singkatnya, Teologi Klasik selalu menjadikan Tuhan sebagai pusat, *Teosentris*, sedangkan manusia selalu diposisikan dalam keterbenaman yang tidak memiliki arti dan wujudnya sendiri.

Dalam pandangan Hanafi, Teologi bukanlah ilmu tentang Tuhan, karena Tuhan tidak tunduk pada ilmu manusia. Tuhan mengungkapkan diri dalam firman-Nya yang berupa Wahyu. Atau disebut Kalam, yakni tentang kalam Allah (Firman Tuhan). Karena “Kalam” masih menyisakan pertanyaan, apakah kalam itu sesungguhnya “kalam Allah” atau hanya kalam manusia. dalam pandangan Hassan Hanafi, sesungguhnya Kalam Tuhan itu hanya dapat diketahui setelah dilakukan pembacaan, penafsiran, dan pemahaman oleh manusia. Dengan demikian kalam manusia menjadi diskursus tentang kalam Tuhan yang didasarkan pada pikiran perasaan dan perkataan manusia. Ilmu Kalam menjadi studi tentang “apa kata Tuhan.” Dan bukan “siapa dan bagaimana Tuhan”.

Oleh sebab itu, Hanafi menawarkan konsepsi teologi berorientasi pada *Antroposentris* (kemanusiaan). Manusia dijadikan sebagai pusat pergulatan pemikiran, bukan lagi Tuhan. Sasarannya adalah mengeksplorasi tentang persoalan-persoalan dalam wilayah kemanusiaan. Oleh karena itu Teologi *Antroposentris* peduli terhadap perubahan sosial, tentang kemiskinan dan penindasan. Menjadikan urusan keduniaan sebagai urusan manusia. Melihat dunia dengan perspektif dunia, bukan dengan perspektif ketuhanan. Sudah saatnya manusia yang dibela. Tuhan tidak membutuhkan pembelaan dari manusia. Karena Tuhan adalah Esensi yang Maha Tinggi. Pembelaan manusia terhadap Tuhan tidak akan menambah derajat-Nya.

Dalam rangka membangun gagasan Teologi Antroposentris, Hassan Hanafi menggunakan dua pendekatan yang pinjam dari pemikir Barat. Yaitu *Hermeneutik* dan *Fenomenologi*. Hermeneutik adalah ilmu tentang interpretasi,

yakni ilmu tentang pemahaman terhadap teks. Dalam hal ini adalah pemahaman terhadap wahyu (Al-Qur'an). Sedangkan Feomenologi digunakan untuk melihat fenomena kesadaran masyarakat dalam memahami wahyu (al-Qur'an). Dengan kedua pendekatan tersebut, pemahaman atas wahyu dapat disesuaikan dengan kesadaran yang ada dalam masyarakat.

Selanjutnya, dalam gagasan teologi Antroposentris Hassan Hanafi menghadirkan kembali semangat rasional Mu'tazilah. Sistem teologi Mu'tazilah dianggap merepresentasikan semangat rasional, naturalisme dan kebebasan manusia. Begitu juga dalam beberapa doktrin Mu'tazilah juga ditonjokan kembali. Seperti konsep tentang *tanzih*, dan juga tentang doktrin kebebasan manusia (*Free wil and Free action*). Bahkan, kelima prinsip dalam teologi Mu'tazilah diterima. Namun, Hassan Hanafi tidak sepakat dengan Mu'tazilah dalam hal membangun Naionalisme. Dalam hal kepemimpinan Hassan Hanafi lebih memilih kepada kelompok Khawarij yang lebih didasarkan pada *Syurā'*.

Dengan menghadirkan kelima prinsip dasar Mu'tazilah, berarti Hanafi telah menumbuhkan kembali ajaran Mu'tazilah yang dihadapkan kepada tantangan ralitas dunia modern. Teologi Mu'tazilah dianggap lebih merepresentasikan kemanusiaan. Yaitu mngeksplorasi kemanusiaan sebagai basis pemahaman dan pembentukan kesadaran pembangunan. Semangat ini sesuai dengan semangat Hanafi yang menginginkan perubahan bagi dunia Islam. Dan perubahan tersebut dimulai dari struktur pengetahuan yang mendasar, yaitu Teologi. Karena Teologi adalah struktur pemikiran yan mendasar bagi masyarakat yang tumbuh bersama dengan agama.

Keberpihakan kepada kemanusiaan tersebut membuat Hanafi memilih kepada sistem teologi Mu'tazilah. Di samping itu, rasionalisme yang terpancar dari Mu'tazilah juga sesuai dengan Hasaan Hanafi yang juga seorang Rasionalis. Sikap rasional Hassan Hanafi banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikir Prancis. Seperti Descart, Rudolf Bultman seorang pemikir revolusioner Kristen dan beberapa pemikir Prancis yang lain. Beberapa pemikir ini sangat berpengaruh dalam kematangan intelektualnya, termasuk pemikiran revolusioner yang berbasis pada agama. Hanafi beranggapan agama dapat dirubah menjadi salah satu ideologi massa. Dalam konteks inilah Hanafi membangun pemikiran teologinya. Yaitu menyatukan kembali dunia Islam, yang berpecah dari berbagai negara yang masuk dalam sebutan sebagai negara dunia ketiga. Konsepsi Teologi Antroposentris ini dapat memberikan landasan bagi praksis kemanusiaan.

B. Kritik dan Saran-saran.

Pertama: Kritik Hassan Hanafi terhadap teologi Klasik memang masih terasa dangkal. Kedangkalan analisa tersebut terlihat pada konsentrasi Hanafi yang hanya mengkritisi pada pemikiran Kalam yang direpresentasikan oleh Asy'ariah. Padahal pemikiran klasik umat Islam tidak hanya dari kelompok Asy'ariyah saja. Dan masih banyak bentuk-bentuk pemikiran yang lain. Sehingga muncul asumsi bahwa pemikiran Klasik umat Islam hanya diwakili oleh kelompok ini. Bentuk-bentuk pemikiran lain yang pernah mewarnai sejarah pemikiran klasik seakan tenggelam dan tidak diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995)
- Abduh, Muhammad, *Risālah Tauhid*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1982)
- Ahmed, Akbar S. *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. M. Sirozi, (Bandung, Mizan, 1993)
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid: Its Implication for Thought And Live* (Kuala Lumpur: The Internasional of Islamic Thought, 1982)
- Amin, M. Masykur (ed), *Teologi Pembangunan, Paradigma baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU, 1989), hlm. 234
- Azra, Azyumardi, "Menggugat Tradisi Lama, Menggapai Modernitas: Memahami Hasan Hanafi," Kata Pengantar dalam Buku Hasan Hanafi, *Dari Akidah k Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Islamil, dkk. (Jakarta: Paramadina, 2003). Ali Engineer, Ashghar, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantono, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999).
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990).
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 1996)
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1983)
- , *Filsafat Abad XX Inggris-Jerman-Francis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Daya, Burhanuddin, *Oksidentalisme: Ilmu Pendetang Baru*, (Yogyakarta, Ushuluddin, 2000)
- Djam'annuri, *Pencarian Paradigma Baru Pemikiran Ilmu Teologi*, dalam Esesnsi, *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Vol 3 No 2 Juli 2002)
- Esposito, John L. *The Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995)
- Ghazali, Muhammad, *Akidah Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986)

- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta; Kanisius, 1994)
- Hanafi, Hassan, "Al-Yasar Al-Islami: Paradigma Islam Transformatif",
Islamika, Jurnal, No 1, Juli-September 1993.
- , *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad
Irsyadi, dkk. (Yogyakarta: Islamika, 2003)
- , *Bongkar Tafsir, Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*, alih bahasa, J.
Hidayat, dkk, (Yogyakarta, Prismsophie Pustaka Utama, 2003)
- , *Bongkar Tafsir: Liberasi, Revolusi, Hermeneutika*, terj. Jajat
Hidayat Firdaus, dkk (Yogyakarta: Prisma Sophie Pustaka Utama, 2003)
- , *Dari Akidah Ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj.
Asep Usman Ismail, dkk. (Jakarta: Paramadina, 2003)
- , *Dialog Agama dan Revolusi (Religious Dialogue & Revolution)*,
terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991)
- , *Islamologi I: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Faqih,
(Yogyakarta: LKiS, 2003)
- , *Islamologi II: Dari Rasionalisme ke Empirisme*, terj. Miftah
Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- , *Islamologi III: Dari Teosentris ke Antroposentris*, terj. Miftah
Faqih, (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- , *Membumikan Tafsir Revolutioner*, alih bahasa, Yudian W. Asmin,
(Yogyakarta, Pesantren Pasca Sarjana Press, 2000)
- , *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib
Bukhori (Jakarta: Paramadina, 2000)
- , *Tafsir Revolutioner*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta, Pesantren
Pasca Sarjana, 2000)
- , *Tasawuf dan Pembangunan, dalam Agama, Ideologi dan
Pembangunan* (Jakarta: P3M, 1991)
- , *Turas dan Tajdid: Sikap Kita terhadap Turas klasik*, terj. Yudian
W. Asmin, (Yogyakarta, Pesantren Pasca Sarjana Press, 1997)
- Ibn Khaldun, *Mukaddimah*, (Jakarta: Firdaus, 1995)

Khoiriyah, Zulfa, *Metodologi Memahami Teologi, Skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005)

Kodir, Abdul, "Konsep Oksidentalisme Hasan Hanafi", *Skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2001)

Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, (Yogyakarta, Pustaka Alief, 2003)

Martin, Richard, dkk. *Post-Mu'tazilah: Geneologi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, terj. Muhammad Syukri, (Yogyakarta, Ircisod, 2002).

Madjid, Nurchlisch "Aktualisasi Ajaran Aswaja", dalam, *Islam Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989)

-----, *Iman dan Emansipasi Harkat Kemanusiaan*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

-----, *Efek Pembebasan Semangat Tauhid: Telaah Tentang Hakekat dan Martabat Manusia Merdeka Karena Iman*, dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

Magnis Suseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Muhammad Bayuni, Abdul Mu'thi, Aqidah dan liberasi umat: telaah pemikiran Hassan Hanafi "Min al-Aqidah ilā as-Saurah", dalam *Tashwirul Afkar jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi no 9, 2000)

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986).

-----, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987)

Pribadi, Air Langga & M. Yudhie R Haryono, *Post Islam Liberal, Membangun Dentuman, Mentradisikan Eksperimentasi*, (Jakarta: PT. Pasirindo Bungamas Nagari, 2002)

Ramdani, Taufiq, "Konsep Dialektika Ego dan The Other", dalam gagasan Oksidentalisme Hasan Hanafi", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

- Ridlwan, A. H. *Reformulasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 1998)
- Ridlwan, M. Hambali, "Hasan Hanafi: Dari Islam Kiri, Revitalisasi Turas," dalam *Islam Garda Depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Editor: M. Aunul Abid Syah, (Bandung: Mizan, 2001)
- Rumadi, *Masyarakat Post-Teologi*, (Bekasi: PT. Gugus Press, 2002)
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, (Jakarta Selatan, LP3ES, 1996)
- Salah, Fauzan, *Teologi Pembaharuan*, (Jakarta; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004)
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, terj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maula, (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Siregar, A.E. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, (Jakarta, PT. Aksara Bina Cendekia, 1990).
- Steenbrink, Karel A. *Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia; Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melayu: Sya'ir Agama dalam Bahasa Melayu dari Abad 19*, (Semarang: LP3M Walisongo, 1985)
- Sumaryono, E. *Hermeneutik; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Syukur, Amin, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggungjawab Sosial Abad 21*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999)
- , *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Wahid, Abdurrahman, "Hassan Hanafi dan Eksperimentasinya", Kata Pengantar dalam *Kiri Islam; Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafiterj. Jadul Maula dan Imam Aziz*, (Yogyakarta; LKiS, 2000)
- Wasyim, Alef Theria, "Majid Fakhri Tentang Fundamentalisme dan Oksidentalisme", dalam *al-Jamiah*, No. 53, 1993.
- Yahya, Zukani, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996)